

Kengerian Eksperimen Medis Nazi Bernama Eugenetika: Narrative Literature Review

Anung Ahadi Pradana¹, Casman Casman², Muhammad Chandra³

STIKes Mitra Keluarga¹ STIKes Istara Nusantara² Universitas Dharma Indonesia³

Article info:

Received: 13 Februari 2023

Revised: 13 Juli 2023

Accepted: 15 Juli 2023

Corresponding author:

Muhammad Chandra,

Universitas Dharma Indonesia,

nersmchandra@gmail.com,



This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License, which allows others to remix, tweak, and build upon the work non-commercially as long as the original work is properly cited. The new creations are not necessarily licensed under the identical terms.

E-ISSN: 2962-8946

Abstract

Latar belakang: Eksperimen medis yang dilakukan oleh Nazi sejak 1933 hingga 1945 merenggut banyak nyawa dengan prosedur yang sangat tidak manusiawi. Sejarah kelam penelitian kesehatan ini penting untuk perkembangan penelitian kesehatan modern.

Tujuan: Studi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana eksperimen medis yang dilakukan Nazi dan pembelajaran yang dapat diambil sebagai pertimbangan etik penelitian kesehatan.

Metode: Studi ini merupakan *narrative literature review* sederhana. Pencarian artikel menggunakan kombinasi beberapa kata kunci, yaitu "Nazi", "Medical", "Experiment", "Nuremberg trial", "World War II", dan "Camp concentration". Artikel dibatasi pada terbitan 2016-2022 dari beberapa database seperti Google Scholar, PubMed, dan CINAHL. Artikel yang dipilih disesuaikan dengan kriteria inklusi penelitian, meliputi: 1) artikel yang menjelaskan tentang eksperimen medis oleh Nazi, 2) tidak ada batasan bahasa pada artikel yang dipilih, dan 3) Artikel yang menjelaskan tentang uji coba yang dilakukan oleh tim medis Nazi.

Hasil: Nazi mempromosikan "Eugenetika" sebagai propaganda untuk mendukung eksperimen medis secara paksa, mengkampanyekan perundangan tentang pencegahan keturunan yang sakit secara genetik, sterilisasi paksa, membunuh anak-anak dan orang dewasa yang cacat fisik dan mental, pembunuhan massal secara medis terhadap kelompok yang dianggap sebagai ancaman genetik (homoseksual, Yahudi, Roma). Tim peneliti melibatkan lebih dari 38.000 dokter.

Kesimpulan: Eksperimen medis Nazi menunjukkan sisi gelap penelitian kesehatan. Hal ini dapat menjadi pelajaran bagi generasi penerus akan pentingnya berpegang teguh pada etika penelitian yang ada.

Kata Kunci: Eksperimen Medis Nazi, Etika Penelitian, Nazi.

PENDAHULUAN

Pada periode 1933 hingga 1945 Nazi mengembangkan sebuah eksperimen medis. Eksperimen ini muncul sebagai respon dari kampanye Kesehatan masyarakat Jerman dengan slogan "Eugenika Positif", bentuk konkrit dari program ini ialah program sterilisasi paksa, eutanasia anak-anak hingga usia dewasa yang mengalami disabilitas, baik secara mental maupun fisik. Eksperimen yang tidak

manusiawi ini berfokus pada orang Yahudi dan tahanan lain di penjara Nazi sebagai subjek eksperimen. Oxford English Dictionary mendefinisikan "Eugenetika" sebagai "ilmu yang membahas faktor-faktor yang memengaruhi kualitas turun-temurun suatu ras, hal ini berfokus untuk meningkatkan kualitas genetika suatu ras, dengan cara memodifikasi kesuburan berbagai kategori orang." Eugenika positif mendukung transmisi sifat genetik yang diinginkan dengan mendorong prokreasi dan perawatan medis untuk ras superior, sedangkan eugenika negatif mencegah transmisi sifat genetik yang tidak diinginkan dengan menekan prokreasi dan perawatan medis untuk ras inferior.

Jerman mengalami dampak buruk kehidupan pasca kekelahan dalam Perang Dunia I, masalah yang muncul mulai dari angka kelahiran menurun dan ekonomi menghadapi era pailit, bahkan pasca Perjanjian Versailles, Jerman semakin terpuruk. Sepanjang 1920-an dan 1930-an, sains semakin dipandang sebagai penyelamat potensial, yang mampu memberikan penangkal penderitaan, kematian, dan kehancuran akibat perang. Kemajuan dalam industri, kedokteran, dan ilmu genetika yang masih baru menjanjikan terobosan ilmiah yang luar biasa dan jalur baru menuju perbaikan manusia (Schaefer, 2004).

Jerman, dianggap sebagai salah satu kekuatan ilmiah utama abad ke-19 dan ke-20, terlibat secara intens dalam penelitian. Dari tahun 1933 hingga 1945, NAZI Jerman menyelewengkan penelitian ilmiah melalui eksperimen kriminal terhadap tawanan perang yang ditangkap dan "sub-manusia" oleh staf yang tidak terlatih secara ilmiah, tetapi dikuasai dan dikendalikan secara politik. Tindakan tersebut bertentangan dengan semua undang-undang etika medis tetapi pelakunya mendapat kekebalan hukum dan dilindungi oleh pemimpin Kekaisaran Jerman Ketiga (Reich). Sayangnya, banyak penjahat medis lolos dari pertanggungjawaban atas perbuatan mereka (Weisz & Gal, 2021).

Transformasi hubungan dokter-pasien menjadi hubungan negara-etnis adalah kelemahan mendasar yang menyebabkan eutanasia ratusan ribu warga Jerman dan pembunuhan massal jutaan orang Yahudi. Begitu dokter dan perawat menerima Hitler sebagai "dokter rakyat Jerman", etnis Jerman menjadi pasiennya. Orang-orang cacat, Yahudi, homoseksual, kulit hitam, dan lainnya menjadi kuman di bawah mikroskop untuk dimusnahkan demi menyelamatkan etnis murni Jerman (Rubinfeld, 2011).

TUJUAN

Studi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana eksperimen medis yang dilakukan Nazi dan pembelajaran yang dapat diambil sebagai pertimbangan etik penelitian kesehatan.

METODE

Studi ini berupa *narrative literature review* sederhana. Jenis pendekatan ini tidak memerlukan *critical appraisal*, penilaian bias, maupun bagan PRISMA, dikarenakan pendekatan yang dilakukan secara sederhana dalam berfokus pada menjelaskan hasil temuan dari artikel terpilih (Pradana et al., 2021). Pencarian artikel menggunakan kombinasi beberapa kata kunci, yaitu "Nazi", "Medical", "Experiment", "Nuremberg trial", "World War II", dan "Camp concentration". Artikel dibatasi pada terbitan 2016-2022 dari beberapa database seperti Google Scholar, PubMed, dan CINAHL. Artikel yang dipilih disesuaikan dengan kriteria inklusi penelitian, meliputi: 1) artikel yang menjelaskan tentang eksperimen medis oleh Nazi, 2) tidak ada batasan bahasa pada artikel yang dipilih, dan 3) Artikel yang menjelaskan tentang uji coba yang dilakukan oleh tim medis Nazi.

HASIL

Konteks Penelitian

Nazi mempromosikan eugenetika kepada masyarakat Jerman melalui poster, film, dan pendidikan publik. Sebagai contoh, para propagandis Jerman membuat soal matematika untuk anak-anak sekolah yang membandingkan biaya merawat anak yang sehat dengan biaya merawat anak yang memiliki berbagai kecacatan. Hitler juga menggunakan teori eugenik untuk mendaftarkan profesi medis dalam

menghilangkan ras-ras yang lebih rendah dan menciptakan volk Jerman yang unggul yang mampu bersaing dan bahkan menaklukkan seluruh dunia (Rubenfeld, 2011).

Di universitas dan rumah sakit, para peneliti di bidang psikologi, antropologi, dan biologi mulai bermain-main dengan sains. Mereka memperluas teori-teori tentang biologi individu menjadi teori-teori tentang seluruh populasi, dan mengubah ide tentang evolusi spesies hewan menjadi resep untuk pembiakan manusia yang lebih baik. Para ilmuwan ini berpendapat bahwa populasi "Nordik" sedang menuju "kepunahan", dan satu-satunya kesempatan untuk bertahan hidup terletak pada penguatan dan pemurnian rasnya. Setelah Nazi mengambil alih kekuasaan, negara bahkan mulai mensponsori perjalanan untuk mencari akar Arya dari populasi tersebut (Schaefer, 2004).

Profesi medis, termasuk keperawatan, biosains, dan kesehatan masyarakat, melakukan pelanggaran etika medis yang mengerikan dan terdokumentasi dengan baik. Mereka adalah peserta yang bersedia dan antusias dalam peristiwa-peristiwa Reich Ketiga. Mereka mensterilkan warga negara Jerman yang cacat. Mereka memutuskan siapa yang akan menikah dan siapa yang tidak akan menikah. Mereka melakukan eutanasia terhadap anak-anak dan orang dewasa Jerman yang dianggap "tidak layak hidup". Mereka merancang "*gas chambers*" - yaitu ruangan khusus yang dilengkapi saluran ventilasi untuk mengalirkan gas beracun untuk pembunuhan massal - dan mereka yang menentukan pilihan (Rubenfeld, 2011).

Tujuan Penelitian

Nazi memulai kampanye mereka pada tahun 1933 di bawah Undang-Undang Pencegahan Keturunan yang Sakit Secara Genetik yang berlaku untuk pria dan wanita yang menderita "lemah pikiran, skizofrenia, gangguan manik-depresi, epilepsi genetik, korea Huntington, kebutaan genetik, tuli genetik, kelainan fisik yang parah, dan kecanduan alkohol kronis." Mereka juga mendorong para ibu Jerman yang sehat untuk memiliki lebih banyak anak, mereka dianugerahi medali emas, perak, dan perunggu tergantung pada jumlah bayi sehat yang mereka lahirkan, dan juga mendapatkan uang saku. Para ibu ditekan untuk menjaga kesehatan mereka secara khusus saat hamil, dan aborsi bawah tanah hampir dihentikan. Nilai hidup sehat diangkat menjadi cita-cita tertinggi, sementara kelainan bentuk tubuh membuat seseorang menjadi tidak berharga (Schaefer, 2004).

Kewajiban utama tenaga kesehatan adalah menggunakan keterampilan dan pengetahuan mereka untuk mencapai tujuan negara Nazi, yang membenarkan program sterilisasi eugenik secara paksa, dan kemudian pembunuhan anak-anak dan orang dewasa dengan cacat mental atau fisik, dan pada akhirnya, pembunuhan massal secara medis terhadap kelompok-kelompok lain yang dianggap sebagai ancaman genetik bagi kesehatan negara, seperti homoseksual, Yahudi, dan Roma (Baker & Wynia, 2022).

Eksperimen lain yang pernah dilakukan oleh Nazi termasuk menyangkut toleransi terhadap ketinggian, ketahanan terhadap pembekuan, infeksi malaria, gas mustard, pengobatan dengan sulfonamida dan zat-zat lain pada luka yang dibuat secara artifisial, regenerasi jaringan pada luka yang dibuat secara artifisial, potensi air laut, epidemi, penyakit kuning, metode sterilisasi, epidemi tifus, efek racun, pengobatan luka bakar dengan bom pembakar, pembunuhan 112 orang Yahudi untuk menghasilkan koleksi kerangka, dan berbagai program "eutanasia" untuk menyingkirkan puluhan ribu orang Polandia yang mengidap TBC dan jutaan orang yang "tidak berguna". (Mellanby, 1947).

"Tujuan utama kami bukanlah individu, dan kami tidak menganut pandangan bahwa seseorang harus memberi makan orang yang lapar, memberi minum orang yang haus, atau memberi pakaian kepada orang yang telanjang.... Tujuan kami sama sekali berbeda: kami harus memiliki masyarakat yang sehat agar dapat bertahan di dunia."

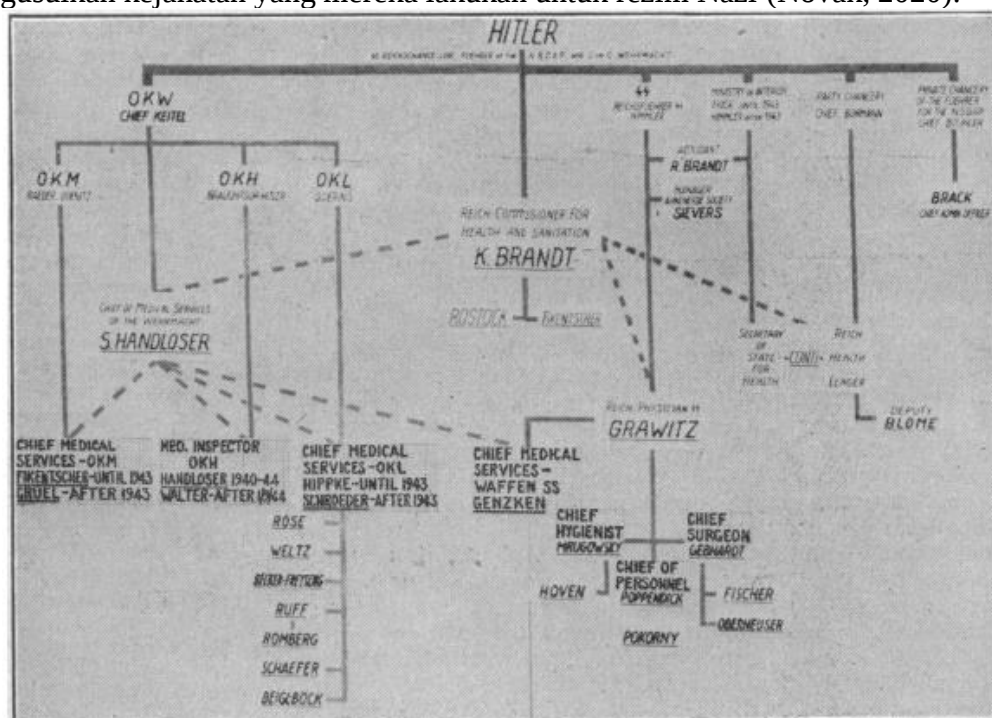
- Joseph Goebbels-

Tim Peneliti

Lebih dari 38.000 dokter, hampir separuh dari seluruh dokter di Jerman, telah bergabung dengan partai Nazi pada akhir perang; mereka yang tidak bergabung dengan partai tersebut tidak dihukum.

Lebih dari tujuh persen dari semua dokter adalah anggota SS, dibandingkan dengan kurang dari 0,5% populasi umum. Faktanya, dokter-dokter Jerman adalah yang terbaik di dunia pada saat itu (Rubinfeld, 2011). Selama masa pemerintahan Nazi Jerman, para dokter bertanggung jawab atas lebih dari 200.000 kasus sterilisasi paksa dan 70.000 kasus eutanasia. Mereka juga terlibat dalam eksperimen medis brutal yang terbagi dalam dua kategori dasar: eksperimen yang disponsori oleh rezim untuk alasan ideologis atau militer tertentu dan eksperimen yang mencerminkan kepentingan ilmiah dokter tertentu (Halioua, 2010).

Selama masa-masa rezim Nazi yang menghebohkan di Jerman dan negara-negara yang ditaklukkannya, para praktisi medis berlisensi melakukan eksperimen mengerikan terhadap para tahanan kamp konsentrasi yang dipenjarakan secara tidak adil dan tidak bersedia. Eksperimen-eksperimen ini tidak hanya dilakukan dengan persetujuan eksplisit dari rezim Nazi, tetapi juga dilakukan atas perintah eksplisit rezim. Menerapkan istilah "keterlibatan" pada perbuatan para praktisi medis ini berarti mereka adalah kaki tangan yang rela dari sebuah rezim yang jahat dan kriminal. Faktanya, sebagian besar dari mereka tidak hanya menjadi kaki tangan rezim ini, mereka sebenarnya mengusulkan kejahatan yang mereka lakukan untuk rezim Nazi (Novak, 2020).



Gambar 1. Rantai Tanggung Jawab (Mellanby, 1947)

Eksperimen yang paling mengerikan dilakukan di kamp konsentrasi oleh Josef Mengele dan anek-aneknya. Subjek di antara setiap kamp konsentrasi berbeda (Schaefer, 2004), seperti:

- 1) Di Auschwitz, Mengele dan yang lainnya menggunakan subjek manusia untuk mempelajari ambang batas rasa sakit; mereka membekukan para tahanan untuk mempelajari efek hipotermia; mereka menempatkan tahanan di ruang tekanan untuk menguji toleransi manusia terhadap ketinggian. Mengele memiliki ketertarikan khusus pada anak kembar, yang ia jadikan subjek eksperimen yang menyimpang (dan sering kali mematikan). Auschwitz adalah yang terbesar dan salah satu kamp yang paling terkenal dan menjadi lokasi berbagai eksperimen 'medis'. (Benedict & Georges, 2006)
- 2) Di Dachau, para tahanan disuntik dengan malaria.
- 3) Di Ravensbrück, para dokter dengan sengaja menginfeksi luka-luka para tahanan untuk menguji keefektifan obat sulfonamida.
- 4) Di Buchenwald, para tahanan disuntik dengan cacar, kolera, dan tifus untuk menguji keefektifan pengobatan yang berbeda.



Gambar 2. Terdakwa di Pengadilan Nuremberg (Mellanby, 1947).

Apa yang Salah? Apa Dampaknya?

Eksperimen manusia secara paksa adalah salah satu bentuk pelanggaran etika dan kriminalitas yang paling mengganggu dalam dunia kedokteran di bawah Nazi. Hingga tahun 2016, tidak ada analisis berbasis bukti mengenai jumlah korban dan jenis eksperimen. Sumber referensi mengenai Korban Penelitian Biomedis di bawah *Nazi Collaborative Database of Medical Victims* saat ini mencakup 28.655 korban yang menjadi sasaran dari 359 eksperimen yang berbeda oleh Nazi selama Perang Dunia II (PD II) (Weindling, 2022).

Eksperimen Nazi dilakukan pada tahun 1940-an terhadap sejumlah besar orang dari berbagai etnis dan kelompok usia oleh Nazi Jerman di kamp-kamp konsentrasinya selama Perang Dunia II. Sebagian besar penelitian ini diarahkan pada metode pembunuhan karena perhatian utama Nazi adalah "kebutuhan" untuk menyingkirkan "ras-ras yang lebih rendah". Akibatnya, eksperimen-eksperimen ini dalam banyak kasus mengakibatkan kematian, cacat, atau cacat permanen. Eksperimen yang mengganggu dan paling brutal termasuk upaya memanipulasi genetika anak kembar; transplantasi tulang, otot, dan saraf; paparan penyakit dan gas kimia; sterilisasi; mendorong ambang batas rasa sakit manusia hingga ke titik ekstrem; hiper dan hipotermia, dan lain-lain (Korda, 2006). Penelitian yang tidak etis di bidang neurosains juga terbukti sangat menyedihkan. Para partisipan sering kali mengalami cacat kognitif seumur hidup. Eksperimen yang dilakukan oleh Nazi Jerman di kamp konsentrasi selama Perang Dunia II mungkin merupakan eksperimen paling tidak manusiawi dan brutal yang pernah dilakukan (Algahtani et al., 2018).

"Manusia-manusia tikus percobaan ini akan mati, para dokter beralih. Mengapa tidak mengambil manfaat dari penderitaan mereka?"

Keadaan memburuk dengan cepat, ketika para dokter Jerman mulai melakukan eutanasia terhadap anak-anak cacat. Para orang tua diberitahu bahwa anak-anak mereka yang cacat dibawa ke

panti-panti untuk mendapatkan perawatan khusus, hanya untuk dibunuh dengan overdosis Luminal secara bertahap. Kebanyakan orang tua Jerman tidak menyadari apa yang sedang terjadi hingga semuanya terlambat. Tidak seperti kampanye sterilisasi paksa, kebijakan eutanasia sebagian besar tetap dirahasiakan, dengan para orang tua menerima surat yang menyatakan penyebab kematian yang salah (Schaefer, 2004).

Tak lama setelah menjadi Kanselir Reich pada tahun 1933, "dokter bagi rakyat Jerman" mengesahkan Undang-Undang Sterilisasi, yang menyebabkan sterilisasi paksa terhadap 400.000 warga negara Jerman, yang tidak harus orang Yahudi, yang menderita penyakit yang "ditentukan secara genetis". Pada tahun 1935, Undang-Undang Nuremberg dirancang untuk melindungi "Darah Jerman dan Kehormatan Jerman" dan untuk melindungi "Kesehatan Genetik Rakyat Jerman" dari kontaminasi gen dari ras lain. Pada akhirnya, 200.000 orang dewasa Jerman disuntik mati atau diberikan "pembunuhan tanpa ampun" (Rubinfeld, 2011).

Para ilmuwan Nazi menggunakan 300 hingga 400 tahanan kamp sebagai kelinci percobaan manusia untuk menentukan bagaimana manusia bertahan hidup atau mati dalam suhu yang sangat dingin. Mereka membunuh sekitar 80 tahanan untuk menyelidiki paparan brutal. Para tahanan, sebagian besar orang Polandia dan Rusia, ditahan selama berjam-jam di dalam tangki berisi air yang sangat dingin atau dibiarkan berdiri telanjang di tengah cuaca yang sangat dingin. Beberapa orang dibekukan hingga mati dalam upaya untuk mengetahui seberapa besar suhu dingin yang dapat ditahan oleh manusia. Yang lain dibawa mendekati kematian, kemudian menjalani teknik pemanasan (misalnya, mandi air panas atau perpindahan panas tubuh dari "memeluk" tahanan perempuan) untuk menilai kemungkinan pemulihan (Caplan, 2021). Mereka juga dicurigai melakukan penjualan bagian tubuh manusia (Schaefer, 2004).

"Saya tidak melihat perbedaan antara kelinci percobaan dan anak-anak Yahudi"

-Dr. Kurt Heißmeyer-

DISKUSI

Kode Etik Apa yang Dilanggar?

Profesi medis Jerman dengan penuh semangat mendukung Reich Ketiga Hitler dan menjadikan dirinya sebagai agen yang bersedia menjadi agen Reich. Para dokter Jerman tidak hanya bungkam tentang kengerian yang dilakukan oleh banyak anggota mereka, tetapi juga tentang penggunaan data yang diperoleh dari kekejaman ini. Banyak data yang diperoleh dalam eksperimen medis Nazi menjadi tersedia di jurnal dan buku ilmiah tanpa merujuk pada asal-usulnya yang keji (Halioua, 2010). Bahkan beberapa laporan akhir dari eksperimen Nazi terus dikutip oleh para profesional medis selama Perang Dingin, dan kontroversi mengenai validitas ilmiah dan penggunaan etis dari penelitian tersebut terus berlanjut (Mills, 2020).

Pada tahun-tahun awal pascaperang, berita tentang partisipasi para profesional kesehatan Jerman dalam aksi-aksi ini mengejutkan rekan-rekan sesama profesional kesehatan. Banyak yang menyangkal laporan ini, beberapa membela para peneliti Jerman, yang lain menolak pembenaran Jerman atas tindakan mereka sebagai kegilaan yang berkedok kedokteran atau etika kedokteran (Baker & Wynia, 2022). Kejahatan Eksperimen Medis Nazi kemudian diadili sebagai bagian dari Pengadilan Nuremberg dan pada akhirnya mengarah pada pengembangan Kode Etik Kedokteran Nuremberg (Korda, 2006).

Kode Nuremberg 1947, salah satu dari sedikit hasil positif dari eksperimen Nazi, sering dianggap sebagai dokumen pertama yang menetapkan peraturan etika penelitian manusia. Kode ini terdiri dari berbagai kriteria yang diperlukan, untuk menyoroti beberapa di antaranya, subjek harus memberikan persetujuan, harus ada dasar ilmiah yang konkret untuk percobaan, dan percobaan harus memberikan hasil positif yang tidak dapat diperoleh dengan cara lain (Algahtani et al., 2018). Kode Nuremberg adalah bagian dari keputusan terhadap Karl Brandt dan para terdakwa dalam apa yang disebut sebagai Pengadilan Dokter di Nuremberg setelah Perang Dunia II. Prinsip-prinsip kode etik tersebut didasarkan pada kriteria penelitian etis yang dijelaskan oleh dua saksi ahli medis dalam persidangan tersebut, yaitu Drs Leo Alexander dan Andrew Ivy. Kode ini merupakan kode

internasional pertama yang melindungi subjek manusia, meskipun sebelumnya telah ada prinsip-prinsip panduan yang berasal dari masing-masing masyarakat (Benedict & Georges, 2006).

Tiga dokter Hipokrates memainkan peran penting dalam penuntutan terhadap 23 dokter Nazi yang didakwa melakukan pembunuhan dan penyiksaan karena melakukan eksperimen medis yang mematikan terhadap para tahanan kamp konsentrasi. Dua dari dokter tersebut, Leopold Alexander dan Andrew C. Ivy, adalah orang Amerika, dan satu lagi, Werner Leibbrandt, adalah orang Jerman. Dengan mengalihkan penekanan mereka dari para korban kekejaman medis Nazi, para hakim dapat memberikan ruang bagi Kode Etik - sebuah dokumen historis penting yang mengharuskan para peneliti medis untuk memperlakukan para partisipan penelitian sebagai manusia yang memiliki hak dan martabat. Dengan demikian, para hakim menyatakan bahwa Nuremberg, "tempat kejahatan", juga merupakan "tempat keadilan" (Shuster, 2018).

Pengadilan Dokter Nuremberg berfokus pada eksperimen medis, dan pengadilan mengeluarkan sepuluh poin tentang penelitian dengan subjek manusia (Rubenfeld, 2011; United States Holocaust Memorial Museum, 1990) yang sekarang dikenal sebagai Kode Nuremberg:

1. Persetujuan sukarela dari subjek manusia sangat penting.
2. Eksperimen harus sedemikian rupa sehingga memberikan hasil yang bermanfaat bagi kebaikan masyarakat, tidak dapat diperoleh dengan metode atau cara penelitian lain, dan tidak bersifat acak dan tidak perlu.
3. Eksperimen harus dirancang sedemikian rupa dan didasarkan pada hasil eksperimen pada hewan dan pengetahuan tentang sejarah alamiah penyakit atau masalah lain yang diteliti sehingga hasil yang diantisipasi akan membenarkan kinerja eksperimen.
4. Eksperimen harus dilakukan sedemikian rupa untuk menghindari semua penderitaan dan cedera fisik dan mental yang tidak perlu.
5. Tidak ada percobaan yang boleh dilakukan di mana ada alasan apriori untuk meyakini bahwa kematian atau cedera yang melumpuhkan akan terjadi; kecuali, mungkin, dalam percobaan di mana dokter yang melakukan percobaan juga berfungsi sebagai subjek.
6. Tingkat risiko yang akan diambil tidak boleh melebihi yang ditentukan oleh kepentingan kemanusiaan dari masalah yang akan dipecahkan oleh eksperimen.
7. Persiapan yang tepat harus dilakukan dan fasilitas yang memadai harus disediakan untuk melindungi subjek percobaan dari kemungkinan cedera, cacat, atau kematian yang kecil sekalipun.
8. Eksperimen harus dilakukan hanya oleh orang yang berkualifikasi ilmiah. Tingkat keterampilan dan kehati-hatian tertinggi harus diperlukan dalam semua tahap percobaan dari mereka yang melakukan atau terlibat dalam percobaan.
9. Selama eksperimen berlangsung, subjek manusia harus bebas untuk mengakhiri eksperimen jika ia telah mencapai kondisi fisik atau mental yang menurutnya tidak memungkinkan untuk melanjutkan eksperimen.
10. Selama eksperimen berlangsung, ilmuwan yang bertanggung jawab harus siap untuk menghentikan eksperimen pada tahap apa pun, jika ia memiliki alasan untuk percaya, dalam pelaksanaan itikad baik, keterampilan yang unggul, dan penilaian yang cermat yang diperlukan olehnya bahwa kelanjutan eksperimen kemungkinan besar akan menyebabkan cedera, cacat, atau kematian pada subjek eksperimen.

"Secara psikologis, tidak ada yang lebih gelap atau lebih mengancam, atau lebih sulit untuk diterima, daripada partisipasi dokter dalam pembunuhan massal. Betapun dokter modern telah menjadi teknisi atau komersial, ia tetaplah seorang penyembuh - dan bertanggung jawab atas tradisi penyembuhan, yang dihormati dan diandalkan oleh semua budaya."

-Robert Jay Lifton-

Refleksi

Memahami dasar-dasar historis etika dalam penelitian pada manusia adalah kunci untuk menerangi penelitian pada manusia dan uji klinis di masa depan (Algahtani et al., 2018). Mungkin sama jelasnya bahwa obat-obatan yang berpotensi berbahaya harus diuji oleh peneliti medis dan disetujui oleh

regulator medis sebelum dapat digunakan, atau bahwa para profesional kesehatan harus menetapkan dan menegakkan standar pendidikan, etika, dan praktik untuk diri mereka sendiri. Mungkin satu-satunya aspek profesionalisme pelayanan kesehatan modern yang lebih jelas daripada fitur struktural ini adalah fokus moralnya: para profesional pelayanan kesehatan harus secara altruis mengabdikan diri untuk melindungi kesejahteraan pasien mereka (Baker & Wynia, 2022). Tidak ada yang dapat kita lakukan sekarang untuk menyelamatkan korban dari eksperimen yang dilakukan di masa lalu; dan tidak ada yang dapat kita lakukan untuk menghentikan mereka yang melakukannya di masa lalu. Namun, apa yang kita nilai secara moral saat ini mungkin akan memengaruhi atau menginformasikan keputusan apakah akan benar-benar menggunakan atau tidak menggunakan data ini di masa sekarang dan di masa mendatang (Novak, 2020).

Caplan (2021) menyatakan bahwa ada beberapa pelajaran yang dapat dipetik dari tragedi eksperimen medis Nazi, seperti:

1. Pengetahuan. Pertanyaan tentang penggunaan informasi yang dikumpulkan dari eksperimen yang sangat tidak bermoral dapat dengan mudah berubah menjadi perdebatan tentang pembenaran penggunaan di masa lalu atau penggunaan yang berkelanjutan, tetapi bukan tentang efek informasi tersebut yang lebih luas pada pengetahuan atau bagaimana kita harus mengorientasikan diri kita pada pengetahuan yang muncul dari sumber yang cacat secara empiris atau etis.
2. Nilai aplikasi. Banyak yang percaya bahwa informasi yang dikumpulkan di kamp konsentrasi memiliki nilai. Namun, yang lain berpendapat bahwa informasi yang dikumpulkan dari subjek yang sakit, kelaparan, dan stres hanya memiliki nilai ilmiah yang kecil, bahkan tidak ada sama sekali.
3. Kedudukan moral. Bahasa yang kita gunakan untuk merepresentasikan apa yang terjadi secara etis penting untuk berbagai alasan, termasuk apakah kita menempatkan kata benda ini secara linguistik di dalam atau di luar cakupan apa yang kita sebut sebagai biomedis.
4. Deskripsi. Pertanyaan-pertanyaan tentang bagaimana mendeskripsikan informasi atau cara memperolehnya di kamp-kamp Nazi tidak banyak berpengaruh dalam perdebatan awal tentang penggunaan informasi ini, tetapi contoh-contoh pertanyaan penting yang terabaikan yang patut dipertimbangkan adalah sebagai berikut: Haruskah pengamatan tentang bagaimana orang-orang membeku hingga mati, misalnya, digambarkan sebagai informasi (seperti yang saya gunakan dalam artikel ini), temuan, data, penyiksaan, fakta, atau yang lainnya? Haruskah eksperimen Nazi, seperti yang saya sebut dalam artikel ini, disebut sebagai eksperimen, protokol, penelitian, uji coba, paparan biadab, atau sesuatu yang lain?
5. Implikasi untuk keperawatan. Narasi tentang keterlibatan perawat dalam peristiwa Eksperimen Kamp Konsentrasi Nazi menjadi pelajaran penting bagi dunia keperawatan saat ini. Perawat perlu mengingat peran aktif mereka sebagai perawat dan penasihat bagi para korban di luar kepentingan politik yang ada. Dalam hal penelitian dan tugas perawat sebagai peneliti, pentingnya berpegang teguh pada etika dan peraturan yang berlaku dalam melakukan penelitian menjadi syarat utama agar kejadian masa lalu tidak terulang kembali (Benedict & Georges, 2006).

Baker & Wynia (2022) menunjukkan dua alternatif utama untuk profesionalisme dalam pelayanan kesehatan yang akan kita sebut sebagai konsumerisme pelayanan kesehatan dan statisme pelayanan kesehatan.

1. Dalam konsumerisme pelayanan kesehatan, konsumen barang dan jasa pelayanan kesehatan (yang dalam model profesionalisme disebut pasien) memainkan peran sentral dalam menentukan standar praktik mana yang paling penting bagi mereka, dan mereka juga bertanggung jawab untuk menentukan sendiri apakah praktisi pelayanan kesehatan memenuhi standar tersebut. Alat-alat yang mendukung konsumerisme termasuk alat yang mendorong transparansi mengenai biaya dan kualitas, untuk membantu konsumen yang terinformasi membuat pilihan yang lebih baik mengenai layanan mana yang ingin mereka terima, praktisi mana yang akan disewa, dan berapa harganya.

2. Dalam sistem statistik, negara/pemerintah memiliki peran sentral dalam mengatur dan memantau kualitas layanan kesehatan, yang memberikan peluang penting untuk koordinasi tenaga kesehatan dan layanan untuk mencapai tujuan sosial yang luas yang akan jauh lebih sulit, atau bahkan tidak mungkin, dicapai dengan model konsumerisme. Sebagai contoh, sistem statistik sangat cocok untuk mengimplementasikan inisiatif kesehatan masyarakat, seperti program kesehatan masyarakat Nazi yang melarang tembakau untuk mencegah kanker dan mendorong konsumsi roti gandum.

KESIMPULAN

Eksperimen medis Nazi menunjukkan sisi gelap dari dunia penelitian di bidang kesehatan yang dilakukan oleh mereka yang memiliki keahlian dan kemampuan di bidang ini. Mereka seharusnya dapat menjadi pelopor terdepan dalam menekankan etika penelitian, terutama penelitian yang dilakukan pada subjek manusia. Kesalahan yang dilakukan di masa lalu oleh para peneliti Nazi dapat menjadi pelajaran bagi generasi penerus akan pentingnya berpegang teguh pada etika penelitian yang ada.

REFERENSI

- Algahtani, H., Bajunaid, M., & Shirah, B. (2018). Unethical human research in the field of neuroscience: a historical review. *Neurological Sciences*, 39(5), 829–834. <https://doi.org/10.1007/s10072-018-3245-1>
- Baker, R., & Wynia, M. K. (2022). The Role of Professions in a State: The Effects of the Nazi Experience on Health Care Professionalism. In S. Gallin & I. Bedzow (Eds.), *Bioethics and the Holocaust: A Comprehensive Study in How the Holocaust Continues to Shape the Ethics of Health, Medicine and Human Rights* (1st ed., p. 326). Springer Nature Switzerland. <https://doi.org/10.1007/978-3-031-01987-6>
- Benedict, S., & Georges, J. M. (2006). Nurses and the sterilization experiments of Auschwitz: A postmodernist perspective. *Nursing Inquiry*, 13(4), 277–288. <https://doi.org/10.1111/j.1440-1800.2006.00330.x>
- Caplan, A. L. (2021). How Should We Regard Information Gathered in Nazi Experiments? *AMA Journal of Ethics*, 23(1), E55–E58. <https://doi.org/10.1001/amajethics.2021.55>
- Halioua, B. (2010). The participation of Hans Hinselmann in medical experiments at Auschwitz. *Journal of Lower Genital Tract Disease*, 14(1), 1–4. <https://doi.org/10.1097/LGT.0b013e3181af30ef>
- Korda, A. (2006). The Nazi medical experiments. *ADF Health*, 7(April), 33–37.
- Mellanby, K. (1947). Medical Experiments in Nazi Concentration Camps. *British Medical Journal*, 148–150.
- Mills, J. (2020). Pandora's box closed: The Royal Air Force Institute of Aviation Medicine and Nazi medical experiments on human beings during World War II. *Studies in History and Philosophy of Science Part C: Studies in History and Philosophy of Biological and Biomedical Sciences*, 79(February 2019), 101190. <https://doi.org/10.1016/j.shpsc.2019.101190>
- Novak, D. (2020). Is the use of data from Nazi medical experiments justifiable or not? *Ethics, Medicine and Public Health*, 12, 100431. <https://doi.org/10.1016/j.jemep.2019.100431>
- Pradana, A. A., Chandra, M., Fahmi, I., Casman, Rizzal, A. F., Dewi, N. A., & Nur'aini. (2021). Telaah Literatur sebagai Alternatif Tri Dharma Dosen: Bagaimana tahapan penyusunannya? *Jurnal Ilmu Kesehatan Dharmas Indonesia*, 01, 6–15. <http://ejournal.undhari.ac.id/index.php/jikdi/article/view/204>
- Rubinfeld, S. (2011). Medical ethics after Auschwitz. *Journal of Ecumenical Studies*, 46(4), 515–519.
- Schaefer, N. (2004). The legacy of Nazi medicine. *New Atlantis (Washington, D.C.)*, 5, 54–60.
- Shuster, E. (2018). American doctors at the Nuremberg medical Trial. *American Journal of Public Health*, 108(1), 47–52. <https://doi.org/10.2105/AJPH.2017.304104>
- United States Holocaust Memorial Museum. (1990). *Nuremberg Code. THE DOCTORS TRIAL: THE MEDICAL CASE OF THE SUBSEQUENT NUREMBERG PROCEEDINGS.*
- Weindling, P. (2022). Painful and sometimes deadly experiments which Nazi doctors carried out on children. *Acta Paediatrica, International Journal of Paediatrics*, 111(9), 1664–1669. <https://doi.org/10.1111/apa.16310>
- Weisz, G. M., & Gal, A. (2021). Research on Tuberculosis in Nazi Germany and the Cruellest Medical Experiments on Jewish Children: An Observational Review. *Israel Medical Association Journal*, 23(March), 160–164.